

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah menjadi satu-satunya kitab suci yang diingat oleh banyak orang di dunia ini. Tak satupun kitab suci yang mengingat bagian huruf, kalimat, surat atau bahkan tindakan mereka seperti al-Qur'an. Al-Qur'an dikenang dihati serta pikiran monument al-Qur'an. Serta menjadikan pembuktian al-Qur'an ialah kitab suci secara kebahasanya dijaga oleh Allah SWT. Hal ini sesuai firman Allah SWT di (QS. al-Hijr [15]: 9)

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.”¹

Ayat ini membuktikan bahwa Allah SWT akan melindungi al-Qur'an. Salah satu bentuk kesadaran Allah SWT adalah menasehati orang-orang terpilih untuk menghafal al-Qur'an dan mengamati kemurnian ayat dan bacaan. Jadi jika seseorang mencoba untuk mengubah salah satu kata atau ayat al-Qur'an, mereka akan mengetahuinya dengan sempurna.²

Rasulullah SAW menyuruh membaca Al-Qur'an karena selain melestarikan Al-Qur'an, membaca ayat demi ayat Al-Qur'an adalah tindakan terpuji serta perbuatan baik. Seperti rumah yang tidak ada orang yang membaca Al-Qur'an, dicontohkan seperti pemakaman. Dalam doa. Imam yang membaca Al-Qur'an juga didahulukan, dan bahkan mereka

¹ Tim Penyusun, "*Al-qur'an dan Terjemahannya*", (Kudus: Penerbit Menara, 2000), 261.

² Muhtih Nur Fauzin, "*Semua Bisa Hafal Al-Qur'an*", (Surakarta: al-Qudwah, 2013), 13.

yang gugur dalam pertempuran lebih diutamakan untuk ikut serta sebagai orang yang paling banyak menghafal Al-Qur'an.³

Penghafal al-Qur'an atau *huffazh* dituntut untuk menghafalnya, serta dapat paham dengan yang telah dipelajari serta biasa dimalkan. Oleh karenanya, dalam penghafalan al-Qur'an memakan proses yang panjang serta lama, karenanya menjadi pertanggung jawaban seumur hidup serta akibatnya juga tidaklah mudah. bagaimana kita meningkatkan kemampuan mengingat dan mengingat agar al-Qur'an tetap berada di dada. Menjaga hafalan membutuhkan kemauan dan istiqamah yang kuat serta muraja'ah atau mudarasa..⁴

pembacaan al-Qur'an menciptakan konsep-konsep yang berbeda sesuai dengan kemampuan masing-masing, dan konsep ini menimbulkan karakteristik yang berbeda, seperti penafsiran al-Qur'an dalam kehidupan praktis, teologis, filosofis. dan tingkat budaya. Fenomena “pembacaan” al-Qur'an oleh komunitas Muslim dan reaksi umat Islam terhadap al-Qur'an nyatanya sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, pengakuan sosial dan konteks yang menuntun kehidupan mereka. Ada berbagai model bacaan al-Qur'an, dari mereka yang ingin memahami artinya seperti kebanyakan penafsir, dari mereka yang membacakan al-Qur'an hanya sebagai peribadahan mistis atau di beberapa sebagian Al-Qur'an. bermakna dalam kehidupan praktis komunitas Muslim terjadi terus-menerus, bahkan dengan cara biasa.⁵ Oleh karena itu, untuk menilai kajian terkait realitas orang-orang yang dikaitkan dengan al-Qur'an dari perspektif yang berbeda, diperlukan arah atau pendekatan baru untuk mensuplai. Berdasarkan usulan arah studi baru yang disebut *Living Qur'an*.

Untuk umat Islam, Al-Qur'an adalah kitab tersuci yang telah menjadi "manhaj al-hayat". Bagi Umat Islam dituntut untuk membacakan serta pengamalan, agar bahagia di dunia dan di masa depan. Faktanya, fenomena membaca al-Qur'an sebagai pengakuan serta reaksi umat Islam telah berubah. Ada

³ Zawwie Mukhlison, "*P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*", (Solo: Tinta Medina, 2011), 34.

⁴ Chairani Lisa dan Subandi, "*Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 2.

⁵ Ahmad Atabik, "*The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara*", Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1 (Desember 2019): 95-96.

berbagai model membaca al-Qur'an, dari yang fokus pada pemahaman dan pendalaman maknanya hingga yang membaca al-Qur'an hanya sebagai ritual ibadah atau untuk menenangkan pikiran. Bahkan ada juga yang membaca al-Qur'an dengan tujuan memberikan tenaga atau terapi medis serta lainnya. Persekutuan dengan al-Qur'an adalah salah satu alaman paling diharga bagi umat Islam. Pengalaman interaksi dengan al-Qur'an dapat diungkapkan melalui perkataan, pentulisan, dan tingah lakunya..

Interaksi al-Qur'an saya dalam lintasan kesejarahan Islam, selalu mengalami perkembangan yang dinamis. untuk umat Islam, al-Qur'an tak hanya menjadi kitab suci yang menjadi pedoman hidup (*dustur*), akan tetapi juga sebagai penyembuh bagi penyakit (*syifa'*), penerang (*nuur*) dan sekaligus kabar gembira (*busyra*). Oleh karena itu, umat Islam berusaha untuk berinteraksi dengan al-Qur'an dengan cara mengekspresikan melalui mulut, pentulisan, maupun perbuatannya, baik berupa pemikirannya, pengalamannya emosionalitas maupun spiritualitas.

Dalam kehidupan bermasyarakat, pola pengkomunikasian dengan al- Qur' an dapat jadi berbeda disebabkan perbandingan budaya serta metode pandang. Dalam perihal ini, kacamata riset al- Qur' an saja dinilai tidak lumayan, sebab buat menangkap fenomena yang berbeda di warga diperlukan kajian sosiologi serta antropologi pula..⁶ Dengan demikian, riset al- Qur' an dapat meluas pada ulasan terpaut reaksi warga terhadap al- Qur' an yang dapat jadi berbeda ataupun tidak cocok dengan kajian *Asbabun nuzul* sampai kisah-kisah di ayat.

Sebagaimana contoh merupakan tradisi menghafalkan al- Quran untuk warga muslim walaupun tidak terdapat perintah secara eksplisit. Walaupun tidak terdapat kewajiban, hendak namun dari era teman sampai dikala ini masih banyak generasi muslim yang berminat menghafalkan al- Qur' an. Sampai lembaga- lembaga pembelajaran non resmi, pembelajaran resmi sampai macam organisasi serta komunitas penghafal al- Quran banyak bermunculan. Para penghafal Al- Qur' an(hafizh/ hafizhah) ini mempunyai macam aktivitas misalnya majelis

⁶ Betty R Scharf, "*Kajian Sosiologi Agama*", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 2-3.

sema' an, mudarrosah ataupun jam' iyyah hafizh- hafizhah yang universal ditemukan di warga.

Di antara kegiatan para penghafal al-Qur'an ini adalah adanya tradisi *sewelasan* bagi santri yang telah selesai proses setoran hafalan al-Qur'annya. Tradisi *sewelasan* tidak hanya dijumpai dalam kegiatan agama seperti manaqiban, wiridan, sholat-sholat sunnah dan sebagainya, akan tetapi juga dalam proses melancarkan hafalan al-Qur'an. Adapun ayat al-Quran yang berkaitan dengan tradisi *Sewelasan* terdapat dalam (QS. al-Ankabut [29] : 45) :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan".⁷

Serta terdapat dalam (QS. al-Muzzamil [73] :4) dan (QS. Muhammad [47] :24)

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٢٤﴾

Artinya: "Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan".⁸

⁷ Tim Penyusun, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Kudus: Penerbit Menara, 2000), 400.

⁸ Tim Penyusun, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 543.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٩﴾

Artinya: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci"?⁹

Dalam penelitian ini, periset menitik beratkan untuk berrinteraksi al-Qur'an dengan tradisi *sewelasan* yang biasanya dilakukan oleh santri yang sudah selesai setoran hafalannya mengetahui bahwa menghafal dan melanjutkan al-Qur'an tidak semudah kelihatannya, oleh karena itu sangat perlu adanya upaya yang bisa membantu para santri untuk melancarkan dan menjaga hafalannya setelah khataman al-Qur'an, salah satunya dengan diadakannya tradisi *sewelasan*.

Tradisi *sewelasan* dalam pengkhataman al-qur'an menurut Ustadzah Mubasyaroh ialah pembacaan al-Qur'an 30 Juz secara *bin-nazhar* (dengan melihat tulisan al-Qur'an) selama 11 hari berturut-turut.¹⁰ Istilah *sewelasan* ini dipakai dari Pesantren An-Nur Putri Hadipolo, Jekulo, Kudus sebagai praktik atau tradisi yang menjadi sebuah respon dan pemahaman pengasuh pesantren dan asatidzah terhadap keharusan dan kewajiban *hafizh* dan *hafizhah* dalam menjaga ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafal.

Pondok pesantren *tahfizh* al-Qur'an Al-Qur'an kini ada dimana-mana, salah satunya adalah Pondok Pesantren An-Nur Putri di Desa Hadipolo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Pondok Pesantren An-Nur Putri, sebagai kelembagaan pendidikan Islam yang disponsori oleh keluarga pengasuh, secara acak lulus dari sebuah pondok pesantren dan pemahaman mereka tentang agama terlalu luas untuk sangat mendukung berdirinya Pondok Pesantren An-Nur Putri. Pesantren An-Nur Putri mempunyai 2 kurikulum yaitu kajian ilmu-ilmu agama Madrasah Diniyyah serta program *Tahfizh* al-Qur'an.

Program *Tahfizh* al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Putri juga tidak kalah dengan kualitas pondok-pondok di

⁹ Tim Penyusun, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 508.

¹⁰ Ustadzah Mubasyaroh, Wawancara oleh Penulis, Tanggal 28 Agustus 2021.

sekitar Kota Suci, karena Pondok Pesantren An-Nur Putri memiliki kualitasnya tersendiri di mata santri. dia. Bagi santri Tahfizh al-Qur'an untuk memantapkan dan memperlancar hafalan Al-Qur'an agar hafalan Al-Qur'an selalu terngiang di benak merupakan salah satu upaya kegiatan sosial. Menariknya, meski Pondok Pesantren *Tahfizh* al-Quran banyak terdapat di Indonesia, tradisi *sewelasan* bukan hal yang berlaku secara umum, sehingga menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai tradisi *sewelasan*. Oleh karena itu, dalam skripsi ini peneliti mengambil *sewelasan* sebagai objek penelitian dengan judul **“Tradisi Sewelasan dalam Khataman al-Qur’an di Pondok Pesantren An-Nur Putri Hadipolo, Jekulo, Kudus (*Living Qur’an*)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Sewelasan dalam Khataman al-Qur’an di Pondok Pesantren An-Nur Putri Hadipolo Jekulo Kudus?
2. Apa Tujuan Tradisi Sewelasan dalam Khataman al-Qur’an di Pondok Pesantren An-Nur Putri Hadipolo Jekulo Kudus?
3. Bagaimana Manfaat Sewelasan dalam Khataman al-Qur’an di Pondok Pesantren An-Nur Putri Hadipolo Jekulo Kudus?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Tradisi Sewelasan dalam Khataman al-Qur’an di Pondok Pesantren An-Nur Putri Hadipolo Jekulo Kudus.
2. Untuk Mengetahui Tujuan Tradisi Sewelasan dalam Khataman al-Qur’an di Pondok Pesantren An-Nur Putri Hadipolo Jekulo Kudus.
3. Untuk Mengetahui Manfaat Pelaksanaan Sewelasan dalam Khataman al-Qur’an di Pondok Pesantren An-Nur Putri Hadipolo Jekulo Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Sehabis merumuskan permasalahan serta tujuan riset, periset berharap riset ini bisa membagikan khasiat baik secara teoritis ataupun instan.

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara akademis, riset ini diharapkan bisa membagikan sumbangan pemikiran serta kenaikan uraian dalam ilmu pengetahuan khususnya di Pondok Pesantren An- Nur Gadis Hadipolo Jekulo Kudus.
- b. Berkaitan dengan ilmu keislaman, diharapkan riset ini secara akademis bisa membagikan donasi untuk kekayaan ilmu pengetahuan dalam Living Quran.

2. Manfaat Praktis

- a. Mendapatkan gelar sarjana(S1) pada Fakultas Usuluddin serta Pemikiran Islam, program riset Ilmu Al- Quran serta Tafsir, Institut Agama Islam Negara Kudus
- b. Hasil riset ini diharapkan bisa jadi bahan renungan untuk seluruh pihak yang memerlukan pengetahuan tentang 10 perintah khataman al- Quran di Pesantren An- Nur Gadis(Living Quran).

E. Sistematika Penulisan

Sifat sistematis dari penulisan ini adalah serangkaian pembahasan yang termasuk dalam isi penelitian, di mana satu bab umumnya terkait dengan bab lain. Garis besar pokok bahasan akan diuraikan secara sistematis dalam penulisan ini, sehingga uraian disertasi menjadi sistematis dan sistematis. Oleh karena itu, penulis kasus membaginya menjadi lima bab, dengan setiap bab dibagi menjadi beberapa sub-bab. Pembagiannya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini memuat dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, faktor penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini merupakan uraian dari landasan teori yang akan membahas tentang pengertian

motivasi, tradisi *Sewelasan* dalam Khataman al-Qur'an, Pondok Pesantren, serta kajian penelitian-penelitian sebelumnya dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi tata cara riset antara lain mangulas tentang tipe serta pendekatan riset, setting serta objek riset, sumber informasi riset, metode pengumpulan informasi, uji validitas informasi, metode analisis informasi.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Riset serta pembahasan Bab ini ialah bab kunci yang menarangkan tentang cerminan objek riset dan analisis serta ulasan data yang hendak dicoba cocok dengan perlengkapan analisis informasi yang dibesarkan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini ialah bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil riset serta anjuran yang berkaitan dengan riset sejenis di masa yang hendak tiba, dan kritik kesimpulan yang berguna.